

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna.

Dalam pengertian khusus komunikasi, **Hovland** (dalam Effendy) dalam buku **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek** mengatakan bahwa komunikasi adalah:

“Proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the procces to modify the behaviour of other individuals*) Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif”. (2001:10)

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya komunikasi adalah penyampaian pesan melalui

media elektronik . Atau terlalu luas, misalnya Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikan.

2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus di pahami, menurut **Effendy** dalam bukunya yang berjudul **Dinamika Komunikasi** bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang di cakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan.**
- 2. Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang.**
- 3. Komunikan : Orang yang menerima pesan.**
- 4. Media : Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.**
- 5. Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan.(2002:6)**

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. menurut **Mulyana** dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

- 1. Komunikasi verbal : Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan**

orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal

2. Komunikasi non verbal : Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal)

dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (2000: 237)

Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi tanpa berbicara komunikasi nonverbal biasanya menggunakan definisi tidak menggunakan kata dengan ketat, dan tidak menyamakan komunikasi non-verbal dengan komunikasi nonlisan. Contohnya, bahasa isyarat dan tulisan tidak dianggap sebagai komunikasi nonverbal karena menggunakan kata, sedangkan intonasi dan gaya berbicara tergolong sebagai komunikasi nonverbal.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi-fungsi komunikasi menurut **Laswell**, yang dikutip **Nurudin**, dalam bukunya **Sistem Komunikasi Indonesia**, yaitu:

- 1. Fungsi penjagaan/ pengawasan lingkungan**
Fungsi ini menunjukkan pengumpulan dan distribusi informan didalamnya maupun di luar masyarakat tertentu.
- 2. Fungsi menghubungkan bagian-bagian terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.**
Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi intrepetasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi.
- 3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi.**

Ketika semua proses fungsi terjadi, maka dalam jangka waktu panjang akan terjadi pewarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya. (2004:17)

Inti dari fungsi komunikasi adalah komunikasi dapat menjadi pengawasan lingkungan yakni seorang biasa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya. komunikasi pun berpungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi intepretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku terhadap peristiwa dan kejadian-kejadian. Terakhir, komunikasi dapat menurunkan warisan sosial, maksudnya ialah Dallah semua proses komunikasi yang terjadi dalam jangka waktu yang panjang akan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Effendy, dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, menyebutkan tujuan-tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. **Mengubah sikap (*to change the attitude*)**

Setiap pesan baik itu berbentuk berita dan informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal dapat merubah sikap sesamanya secara bertahap.

2. **Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)**

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

3. Mengubah perilaku (*to change the behavior*)

Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk ke dalam perilaku seseorang.

4. Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan. (2003:55)

Komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunika tersebut dapat merubah sikap, opini atau pendapat, perilaku bahkan dapat merubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

2.1.5 Proses Komunikasi

Effendi, dalam bukunya **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, menjelaskan proses komunikasi dari dua perspektif, yakni:

1. Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologi

Proses perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka di dalam dirinya terjadi suatu proses . pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya dalam pikiran, sedangkan lambang pada umumnya adalah bahasa. Walter lippman menyebut isi pesan itu "*picture in our lead*", sedangkan Walter Hagemann menamakanya "*Das bewusstsein in halte*". Proses "pengemasan" atau "pembungkusan" pikiran dengan bahasa, yang dilakukan komunikator itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa

pesan, kemudian ia ditransmisikan atau dikirim kepada komunikan. Proses komunikasi dalam diri komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator, maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bila mana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi tidak terjadi.

2. Proses Komunikasi dalam Proses Mekanistik

Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoper atau melemparkan dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan, pesanya sampai di tangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat di lakukan dengan menggunakan indra telinga atau indra mata atau indra-indra laina. Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Ada kalanya komunikanya hanya seorang, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan komunikasi interpersonal atau antar pribadi, kadang-kadang komunikanya sekelompok orang; komunikasi dalam situasi seperti itu disebut komunikasi kelompok, seringkali pula komunikannya tersebar dalam jumlah yang relative agak banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka situasi seperti itu dinamakan komunikasi komunikasi massa. (2003:31-32)

Manusia sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain, mereka melakukan proses dalam dirinya yakni ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan, lalu ia membungkus pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Setelah itu, baru ia akan menyampaikan pesan tersebut secara lisan maupun secara tulisan kepada komunikanya.

2.2 Jurnalistik

2.2.1 Pengertian Jurnalisti

Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda “*journalistiek*” atau dalam bahasa Inggris “*journalism*” yang bersumber pada perkataan “*journal*” sebagai terjemahan dari bahasa Latin “*diurnal*” yang berarti “harian” atau “setiap hari”. Hal itu berarti bahwa jurnalistik adalah catatan atau laporan harian yang disajikan untuk khalayak atau massa.

Secara sederhana menurut **Effendy** dalam buku **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, mengatakan bahwa **Jurnalistik dapat didefinisikan sebagai teknik mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai menyebarkannya kepada khalayak. (1993:94)**

Hal itu dapat diartikan suatu peristiwa yang mempunyai fakta dan kemudian dikemas menjadi sebuah laporan yang dapat diinformasikan kepada khalayak. Jurnalistik dapat diartikan sebagai ilmu, proses dan karya, seperti apa yang dikemukakan oleh **Wahyudi** dalam buku **Dasar-dasar Jurnalistik Radio dan Televisi**, sebagai berikut:

Ilmu Jurnalistik adalah salah satu ilmu terapan (*applied science*) dari ilmu komunikasi, yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik, serta menyajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik. (1996:1)

Pencarian, penyeleksian, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan unsur berita dapat dibuat menjadi karya jurnalistik, dan media yang digunakan pun sangat beragam, baik menggunakan media massa cetak, maupun media massa elektronik, dan internet mengolah suatu fakta menjadi berita memerlukan keahlian, kejelian dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik.

Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** karya **Poewodarminta**, mendefinisikan jurnalistik bahwa **Jurnalistik berarti pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita di media cetak maupun di media elektronik. (2001:482)**

Adapun pengertian jurnalistik menurut pendapat **Romli** dalam buku **Jurnalistik Praktis**, mengemukakan:

Jurnalistik dapat dipahami sebagai proses kegiatan meliput, membuat dan menyebarkan peristiwa yang bernilai berita (*news*) dan pandangan (*views*) kepada khalayak melalui saluran media massa baik cetak maupun elektronik. Sedangkan pelakunya disebut jurnalis atau wartawan. (2001:70)

Dari berbagai literatur, dapat dikaji bahwa definisi jurnalistik adalah suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat melalui media massa baik cetak, elektronik serta internet.

Kegiatan jurnalistik memiliki prinsip-prinsip hal ini juga dijelaskan **Tebba** dalam bukunya **Jurnalistik Baru**, yakni:

- 1. Tidak boleh memasukkan opini pribadi.**
- 2. Berita yang disajikan hanya fakta yang mengandung kebenaran.**
- 3. Unsure 5W + 1H tetap ada.**
- 4. Penulisan berita harus tepat, ringkas, jelas, sederhana dan dapat dipercaya.**
- 5. Naskah berita harus lugas dan mengandung daya gerak (2005: 3).**

Prinsip jurnalistik diatas menjelaskan bahwa sebuah kegiatan jurnalistik harus berpatokan kepada lima prinsip tersebut. Seorang jurnalis yang berkualitas akan melakukan kelima prinsip tersebut dalam kegiatan jurnalistiknya untuk memberikan hasil yang maksimal bagi masyarakat.

Berdasarkan definisi jurnalistik di paparkan oleh para ahli di atas, setelah memperhatikan dan mendalami pendapat para ahli tersebut, dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing, maka peneliti mengambil kesimpulan dan mendefinisikan jurnalistik sebagai kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengelola berita dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya berdasarkan bukti dan fakta yang berada dilapangan, serta menyajikan dan

menyebarkan melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

Jurnalistik merupakan kegiatan mencari, mengumoukan, mengelola dan menyampaikan informasi atau berita yang didapat, dan selanjutnya disebarluaskan melalui media, baik media cetak, media elektronik, maupun online kepada khalayak luas.

2.2.2 Bentuk Jurnalistik

Sumadiria dalam bukunya **Jurnalistik Indonesia**, dilihat dari bentuk dan pengelolaanya, membagi jurnalistik kedalam tiga bagian, yaitu:

1. Jurnalistik media cetak

Jenis media cetak di pengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal sangat menekankan kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Visual menunjukan pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, medesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan.

2. Jurnalistik Media Elektronik Auditif

Jurnalis media elektronik auditif atau jurnalistik radio siaran, lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal, dan fisikal. Verbal berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat dan paragraf secara efektif dan komunikatif. Teknologi berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. Fisikal berkaitan dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengar khalayak dalam menyerap dan menerima setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan.

3. **Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**

Jurnalistik media elektronik audiovisual atau jurnalistik televise siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologikal dan dimensi dramatikal. Verbal berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, efektif. Visual lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, dan memikat. Teknologi berkaitan dengan daya jangkauan siaran, kualitas suara dan gambar yang dihasilkan serta di terima oleh pesawat televisi penerima dirumah.

Dramatikal berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatic yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan. Aspek dramatikal televise inilah yang tidak dimiliki oleh media massa radio dan surat kabar. Aspek dramatic televise menggabungkan tiga kekuatan skaligus; kekuatan gambar, suara dan kata-kata. Inilah yang disebut efek bersamaan dan efek simultan televise.

Dengan aspek dramatisasi, seluruh panca indra khalayak bekerja secara optimal. Para pakar komunikasi kerap mengatakan, televise memiliki daya hipnotis luar biasa, sehingga emosi dan perilaku khalayak dapat dengan mudah dimaikan atau diciptakan secara seketika. Televise secara psikologis dan visual, dapat dengan mudah memindahkan setiap peristiwa yang terjadi di dunia, keruang tamu atau ruang tidur pemirsa pada saat bersamaan (real time). Semua lengkap dengan emosi dan aspek-aspek psikologi lainnya. (2007:4-5)

Dalam perspektif jurnalistik, setiap informasi yang di sajikan kepada khalayak, bukan saja harus benar, jelas dan akurat, melainkan juga harus menarik. Membangkitkan minat dan selera pembaca (surat kabar dan majalah),selera dengan (radio siaran), dan selera menonton (televise). Inilah yang membedakan karya jurnalistik dengan karya lainnya seperti karya ilmiah.

Bentuk jurnalistik terdiri dari media cetak yang berbentuk kata-kata atau kalimat dan paragraf, dan di tampilkan pula visual dengan menggunakan tata letak

yang sesuai. Contoh dari media cetak ini seperti surat kabar, majalah, tabloid dan sebagainya.

Media elektronik dapat di katakana paket yang lebih lengkap dari bentuk jurnalistik, sebab didalamnya terdapat visual, audio dan audiovisual, seperti televise dan radio. Media online atau internet, dalam media ini seseorang dapat mencari segala informasi yang mereka inginkan dengan jaringan internet yang tersedia.

Setiap bentuk jurnalistik memiliki ciri dan kekhasanya masing-masing. Ciri dan khas itu diantara lain pada aspek filosofi penerbitan, dinamika teknik persiapan dan pengelolaan serta asumsi dampak yang ditimbulkan terhadap khalayak.

2.3 Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi menurut **Effendy** dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi** mengatakan bahwa komunikasi antarpersonal adalah :

“Komunikasi antara dua orang atau lebih dapat berlangsung dengan dua cara yaitu bertatap muka (*face to face*) dan bermedia (*Mediated Communication*)”.(1999:160)

Komunikasi antarpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Ini berarti komunikasi dikaitkan dengan pertukaran pesan atau informasi yang bermakna diantara orang yang berkomunikasi dapat terjalin. Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan

adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut **Reardon** (1987) dalam (Liliweri) dalam buku berjudul **Komunikasi**

Antar Personal komunikasi antarpersonal mempunyai enam ciri yaitu :

1. Dilaksanakan karena adanya berbagai faktor pendorong.
2. Berakibat sesuatu yang disengaja maupun yang tidak disengaja.
3. Kerap kali berbalas-balasan.
4. Mempersyaratkan adanya hubungan (paling sedikit dua orang) antarpersonal.
5. Suasana hubungan harus bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruhannya.
6. Menggunakan berbagai lambang-lambang yang bermakna. (1991:13)

Selain terjadinya komunikasi antarpersonal itu secara spontan, sambil lalu, tidak mempunyai tujuan yang telah disepakati maka ciri berikutnya adalah peristiwa komunikasinya terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidak mempunyai identitas.

Effendy dalam buku berjudul **Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek**

mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu:

- a. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak
- b. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jakur ke timur .

- c. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus di ingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
- d. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat atau komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaikbaiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan. (Effendy. 1993: 18)

Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan komunikasi itu adalah mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Serta tujuan yang sama adalah agar semua pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan.

Komunikasi antar personal suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.

Hull dalam (Liliweri) **Komunikasi Antar Personal** mengemukakan teorinya, yaitu:

“Bahwa suatu *kebutuhan* atau “keadaan terdorong” (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar, sebelum suatu respon dapat diperkuat atas dasar *pengurangan kebutuhan* itu”.(1991-108)

Prinsip yang utama adalah suatu kebutuhan atau motif harus ada pada seseorang sebelum belajar itu terjadi dan bahwa apa yang dipelajari itu harus diamati oleh orang yang belajar sebagai sesuatu yang dapat mengurangi kekuatan kebutuhannya atau memuaskan kebutuhannya.

2.4. Fenomenologi

Berdasarkan etimologi, istilah fenomenologi menunjukkan istilah ini berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu *Phenomenon* dan *logos*. Istilah *phenomenon* dari sudut bahasa sebagai “penampilan”, yakni penampilan sesuatu yang “menampilkan diri”.

Teori – teori dalam tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang- orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia sekitar dengan pengalaman pribadinya. Tradisi ini memperhatikan pada pengalaman sadar seseorang.

Istilah *phenomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu fenomenologi ini merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Anda hendak mengetahui sesuatu dengan sadar menganalisis serta menguji persepsi dan perasaan anda tentangnya.

Dengan demikian , fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Semua yang dapat anda ketahui adalah apa yang anda alami “ fenomenologi “ berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas apa adanya.

Natanton (dalam Mulyana) dalam buku berjudul **Metode Penelitian Kualitatif** mengatakan bahwa :

“Fenomenologi merupakan istilah generik yang merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa kesadaran manusia dan makna subjektif”.(2002:59)

Tentu saja, dalam kaitannya dengan penelitian budaya pun pandangan subjektif informan sangat diperlukan. Subjektif akan menjadi sah apabila ada proses intersubjektif antara peneliti budaya dengan informan.

Pengalaman yang dipengaruhi oleh kesadaran itu, pada saatnya akan memunculkan permasalahan baru dan diantaranya akan terkait dengan ihwal seluk beluk kebudayaan itu sendiri. Akibatnya dari tumbuh kembangnya kesadaran tersebut bukan tidak mungkin jika para ahli peneliti budaya fenomenologi mulai dihadapkan pada sejumlah permasalahan kebudayaan.

Dari kaca pandang fenomenologis yang dipengaruhi oleh pendefinisian kebudayaan itu, pada gilirannya kebudayaan menjadi lebih kompleks. Kebudayaan menjadi sangat tergantung siapa yang memandang. Jika warga setempat paham terhadap yang mereka lakukan, tentu pendefinisian akan berlainan dengan warga yang samar-samar terhadap budayanya. Kedua pandangan yang berbeda ini pun

dalam perspektif fenomenologi harus tetap dihargai. Oleh karena itu perbedaan pendapat adalah khasanah fenomena budaya itu sendiri sendiri.

Interpretasi merupakan proses aktif pikiran dan tindakan kreatif dalam mengklarifikasi pengalaman pribadi. Menurut **Ellison** dalam buku berjudul *Philosophy Of Mind* mengatakan bahwa :

“Fenomenologi adalah membiarkan apa yang menunjukkan dirinya melalui dan dari dirinya sendiri, isu-isu fenomenologi seperti intensionalitas, kesadaran, esensi kualitas dan perspektif pertama seseorang telah menjadi terkenal dalam filsafat pikiran dewasa ini”. (1977:25)

Baginya kebenaran dapat diyakinkan melalui pengalaman langsung dalam catatan kita harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu. Hanya melalui perhatian sadarlah kebenaran dapat diketahui, agar dapat mencapai kebenaran melalui perhatian sadar, bagaimanapun juga kita harus mengesampingkan atau mengurungkan kebiasaan kita.

Kita harus menyingkirkan kategori – kategori pemikiran dan kebiasaan-kebiasaan dalam melihat segala sesuatu agar dapat mengalami sesuatu dengan sebenar-benarnya. Dalam hal ini benda – benda di dunia menghadirkan dirinya pada kesadaran kita.

Bagi kebanyakan ahli , tradisi fenomenologi itu naif. Bagi mereka kehidupan dibentuk oleh kekuatan – kekuatan yang kompleks dan saling berhubungan, hanya beberapa diantaranya saja yang dapat diketahui dengan sadar pada suatu waktu.

Anda tidak dapat menginterpretasi sesuatu dengan sadar hanya dengan melihat dan memikirkannya. Pemahaman yang sesungguhnya datang dari analisis yang cermat terhadap sistem efek.

Ricoeur (dalam Kuswarno) dalam buku berjudul **Fenomenologi** mengatakan bahwa :

“Naskah tidak dapat ditafsirkan dengan cara yang sama seperti wawancara langsung karena mereka ada dalam bentuk yang tetap. Kemampuan berbicara hanya bersifat sementara, tetapi naskah selalu hidup”.(2009: 78)

Sebenarnya naskah itu sendiri selalu berbicara kepada kita dan pekerjaan juru bahasa adalah untuk menemukan arti apa yang dikatakan oleh naskah tersebut. Makna sebuah naskah memacu pada keseluruhan pola yang terbentuk oleh semua penafsiran yang merupakan bagian dari pemaknaannya.

Rogers dalam buku berjudul *Theories Of Human Communication* mengatakan bahwa :

“Harmoni membawa pertumbuhan, sedangkan tidak harmoni membawa kecemasan , harmoni merupakan sebuah hasil dari hubungan yang saling mendukung dan menguatkan”.
(2009:92)

Dengan kata lain, sebuah hubungan yang saling mendukung disebut dengan hubungan posesif tanpa syarat yang menciptakan lingkungan bebas ancaman dimana kita dapat mewujudkan.

Dalam penelitian budaya, perkembangan pendekatan fenomenologi tidak dipengaruhi secara langsung oleh filsafat fenomenologi, tetapi oleh perkembangan dalam pendefinisian konsep kebudayaan.

Dalam hal ini, fenomenolog **Husserl** (dalam Kuswarno) dalam buku berjudul **Fenomenologi** mengatakan bahwa :

“Objek ilmu itu tidak terbatas pada empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain terdiri dari persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruksi ganda , melihat objeknya dalam suatu konteks natural, dan bukan parsial”.

(1998:12-13)

Karena itu dalam fenomenologi lebih mengutamakan tata pikir logik dari pada sekedar linier kausal, oleh karena itu menggunakan kata fenomenologi untuk menunjukkan penampakan dalam kesadaran, adapun fenomenologi adalah realitas yang berada di luar kesadaran pengamat. Manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang tampak dalam kesadaran , bukan nonema, yaitu realitas diluar yang kita kenal. Dalam Fenomena bisa dilakukan pengamatan langsung biasa dilakukan oleh banyak metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosial, khususnya yang ingin mengeksplorasi pengamatan secara detail mengenai obyek penelitian menurut perspektif penelitinya sebagai instrumen utama dalam penelitian sosial. Sedang dalam pengamatan tidak langsung peran peneliti dengan menggunakan perspektif fenomenologi lebih didasarkan pada observasi diri dari responden.

Husserl (dalam Kuswanto) dalam buku berjudul **Fenomenologi** mengatakan bahwa :

Menjalin keterkaitan manusia dan realitas, realitas bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. (1998:22)

Realitas itu mewakili diri, sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia. Husserl menggunakan istilah fenomenologi untuk menunjukkan apa yang nampak dalam kesadaran manusia dengan membiarkannya termanifestasi apa adanya tanpa memasukkan kategori pikiran manusia padanya.

Teori fenomenologi yang disinggung disini mengikuti ajaran fenomenologi dari Husserl dan Schutz, pada prinsipnya fenomenologi adalah salah satu bidang filsafat yang memfokuskan diri dan mengeksplorasikan pengalaman akan kesadaran manusia. Manusia hanya dapat mengenal fenomena-fenomena yang tampak dalam kesadaran, bukan nomena, yaitu realitas diluar yang kita kenal. Nomena akan selalu tetap menjadi teka-teki dan tinggal sebagai "x" yang tidak dapat dikenal karena ia terselubung dari kesadaran kita. Fenomena yang nampak dalam kesadaran kita ketika berhadapan dengan realitas (nomena) itulah yang kita kenal.

2.5 Tato

2.5.1 Pengertian dan Sejarah Tato

Sebutan tato konon diambil dari kata tatu dalam bahasa Tahiti yaitu tanda(gambar) permanent atau simbol yang dibuat dengan cara memasukan pewarna kedalam lapisan kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum. Kata ini pertama kali tercatat oleh peradaban Barat dalam ekspedisi James Cook pada 1769. Menurut Encyclopedia Britannica, tato tertua ditemukan pada mumi Mesir dari abad ke-20 SM.

Tapi menurut magister seni murni Institut Teknologi Bandung (ITB), Ady Rosa, tato Mesir baru ada pada 1300 SM. Orang Mentawai sudah menato badan sejak kedatangan mereka ke pantai Barat Sumatra. Bangsa proto melayu ini datang dari daratan asia (indocina), pada Zaman logam, 1500 SM-500SM, artinya bahwa tato mentawailah yang paling tua di dunia. Di mentawai, tato dikenal dengan istilah tatu.

Di inggris pertama kali ditemukan pada 54 SM. Budaya rajah ini juga ditemukan pada suku rapa nui dikepulauan easter, indian haida di amerika, suku-suku di eskimo, hawaii, dan kepulauan marquesa, suku maori di selandia baru, suku dayak di kalimantan, dan suku sumba di sumatra barat, bagi orang mentawai, tato merupakan roh kehidupan (Adi Rosa, 2007).

Pemakaian tato dilakukan di hampir seluruh penjuru dunia sejak dulu. Sebagian dari mereka menganggap tato sebagai kekuatan magis, penangkal

penyakit atau nasib sial lainnya, sebagai penunjuk identitas, anggota suatu kelompok, derajat dan status sosial pemakainya.

Dalam sejarahnya, tato mengalami pasang surut. Berawal dari sebuah fenomena budaya masyarakat tradisional yang berkaitan dengan adat dan ritual, kini tato menjadi budaya pop yang trendi. Di Eropa sendiri, tato pernah diharamkan saat agama Kristen datang. Namun, seiring perjalanan waktu, pembuatan tato diperbolehkan lagi ketika demam eksplorasi melanda Eropa dan mereka mulai berhubungan dengan orang-orang Indian serta orang Polinesia pada sekitar abad ke-18 dan 19.

Namun saat itu pemakai tato di Eropa dan Amerika hanya terbatas pada para pelaku kriminal, seperti narapidana AS yang telah bebas, tentara Inggris yang desersi, serta para tahanan di penjara Siberia, semuanya ditandai dengan tato. Demikian juga para tawanan di kamp konsentrasi Nazi, para pedagang, anggota tentara (terutama yang bertugas di luar negeri), atau orang-orang di pertunjukan pasar malam atau sirkus. (Anonim, 2005)

Baru pada penghujung abad ke-19, tato mulai sedikit digemari, baik oleh pria maupun wanita di kalangan atas masyarakat Inggris. Namun akibat efek negatifnya terhadap kesehatan, tato pernah menimbulkan malapetaka seperti kanker kulit. Akhirnya pemerintah New York pada tahun 1961 pernah melarang pembuatan tato, karena peralatan yang tercemar menyebarkan penyakit hepatitis.

2.5.2 Arti Simbol Tato Dalam Budaya

Tato selalu memiliki sesuatu yang sangat penting dalam suatu ritual atau tradisi.

a. Di Borneo, para wanita menato simbolnya pada lengan bawah, menunjukkan keahlian khusus mereka. Jika seorang wanita memakai symbol yang menunjukkan bahwa ia tukang tenun yang terampil, maka statusnya adalah seorang wanita yang siap untuk dinikahkan. Tato sekitar pergelangan dan jari dipercaya untuk menangkal penyakit (Anonim, 2005)

b. Orang Yunani menggunakan tato untuk berkomunikasi antara mata-mata. Dengan cara memberi tanda pada mata-mata dan memperlihatkan pangkat mereka (Adi Rosa, 2007).

c. Orang Romawi menandakan tato pada seorang kriminal dan budak (Adi Rosa, 2007).

d. Orang "Ainu" dari Asia Barat menggunakan tato untuk status sosial seperti gadis yang beranjak dewasa, wanita yang sudah menikah, menandainya untuk memberitahukan tempat mereka di dalam masyarakat. Juga sebagai upacara ritual dan keagamaan (Anonim , 2005).

e. Bagi sebagian masyarakat Dayak, tato bisa merupakan "obor" dalam perjalanan menuju alam keabadian setelah kematian. Tato juga menunjukkan rasa hormat dan meyakinkan pemiliknya dalam status kehidupannya. (Gumilar Gumgum,

2007). Seseorang yang berhasil “memenggal kepala” musuhnya, dia mendapat tato di tangannya. (Aliaswastika, 2006)

f. Pada suku Mentawai, dukun dilekati dengan tato bermotif bintang pada bahunya, sedangkan pemburu memiliki tato harimau. (Kajian Budaya, 2007)

g. Orang Polynesia mengembangkan tato untuk menandakan komunitas tribal, keluarga dan status. Mereka membawa seni mereka ke New Zealand dan mengembangkan gaya bertato pada muka yang dinamakan “Moko” (Anonim b, 2005)

h. Di New Zealand Suku Maori membuat Tato berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat. Menurut mereka, ini adalah tanda bagi keturunan yang baik. (Aliaswastika, 2006)

i. Di Jepang. Pada awalnya, tato untuk menandai para penjahat (kriminal), pelanggaran kriminal pertama ditandai dengan tanda satu baris di daerah dahi, pelanggaran kedua ditandai pada bagian telapak kaki yang melengkung, pelanggaran ke tiga ditandai garis pada bagian lainnya. Secara bersamaan tanda ini membentuk suatu karakter jepang, yaitu karakter “anjing”. Ini tampak sekali dengan hukum yang sangat original “tiga kali melakukan pelanggaran, kau keluar”. Dan untuk menandai penduduk kelas menengah ke bawah. (Anonim, 2005)

j. Di Kepulauan Solomon, Tato ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritus untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka. (Aliaswastika, 2006)

k. Suku Nuer di Sudan memakai Tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki.

l. Orang-orang Indian melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu.

m. Di Cina suku minoritas Drung mentato wajah anak gadisnya ketika mereka berusia antara 12 dan 13 tahun sebagai sebuah simbol pendewasaan diri. Mereka menganggap wanita yang ber-Tato terlihat lebih cantik dan para kaum Adam etnis Drung tidak akan menikahi seorang wanita yang tidak memiliki Tato di wajahnya (Aliaswastika, 2007)

2.5.3 Jenis- Jenis Tatto

a. Dilihat dari desain gambarnya ada dua macam

1). Bentuk flash Yaitu bentuk yang paling umum dan paling sering kita lihat, misalnya gambar naga, hati atau yang lain.

2). Bentuk custom adalah bentuk tato yang dirajahkan berdasarkan keinginan orang yang mau di-tato.

b. Dilihat dari jenisnya, tato ada dua macam

1). Tato Temporer

Tato temporer atau sesaat adalah jenis tato yang mengandalkan kekuatan tinta yang di tempelkan pada kulit atau dilukis di badan kita. Proses penempelannya atau melukisnya beragam, mulai dari lima menit buat yang model stiker tempel, sampai tiga puluh menit kalau minta dilukis oleh tato artist (Pembuat tato) dan usianya paling lama hanya satu bulan. Hanya memiliki satu warna(hitam) dan pada umumnya punya gambar tegas, bisa diganti-ganti,pembuatan tato temporer tidak sakit., sistem gambarnya adalah sistem ngeblok gambar, lalu dipoles tinta. (Dani, 2007)

Menjadi satu alternatif untuk bergaya bagi orang yang ingin punya tato. Karena selain usianya hanya beberapa hari, jenis ini gampang diubah atau dibuat gambar baru. Tato temporer ini praktis karena gampang hilang dan ini menjadi pilihan anak muda bahkan anak sekolah untuk memiliki tato. Bahkan ini kerap dipakai acara entertainment atau pada saat show time saja (Dani, 2007).

2). Tato Permanen

Jenis tato yang tidak akan pernah hilang atau tato seumur hidup. Sistem kerja tato permanen, tinta dimasukkan ke dalam kulit melalui jarum,sehingga kulit terasa sakit. Proses perajahnya makan waktu paling cepat lima belas menit, tergantung sama desain tato-nya. Memiliki warna tiga dimensi hingga sebuah gambar menjadi

semakin tampak nyata, memiliki keindahan tersendiri, tetap memiliki tren-tren tertentu setiap beberapa tahun sekali. (Aldy, 2007)

3.5.4 Proses Pembuatan Tato

a. Tato Tradisional

1). Sebelum Proses

Di Mentawai, sebelum pembuatan tato dilaksanakan, mereka melaksanakan Panen Enegef atau upacara inisiasi yang dilakukan di Puturkaf Uma (galeri rumah tradisional suku mentawai). Upacara ini dipimpin oleh Sikerei (dukun). Setelah upacara ini selesai, barulah proses Tato-nya dilaksanakan.

2). Proses pembuatan

Proses membuat tato tradisional adalah tangkai kayu, jarum dan pemukul dari batang, di torehkan pada kulit tubuh kemudian diberi pewarna sebagai tinta dengan bahan yang berasal dari arang tempurung yang dicampur dengan air tebu, damar, daun, lemak hewan. Orang-orang Eskimo memakai jarum yang terbuat dari duri atau tulang binatang. Di kuil-kuil Shaolin menggunakan gentong tembaga yang dipanaskan untuk mencetak gambar naga pada kulit tubuh. Murid-murid Shaolin yang dianggap memenuhi syarat untuk mendapatkan symbol itu

menempelkan kedua lengan mereka pada semacam cetakan gambar naga yang ada di kedua sisi gentong tembaga panas itu. (Aliaswastika, 2007).

b. Tato Modern

1). Sebelum Proses

a). Mengikuti prosedur umum dan peraturan yang ditetapkan oleh Tato Artist (pembuat tato), berkonsultasi terlebih dahulu serta diberikan informasi selengkap-lengkapnyanya seputar Tato yang di inginkan. Berpikir secara matang menjaga agar tidak terjadi kemungkinan adanya penyesalan dikemudian hari. Bagi yang berumur dibawah standar ketetapan yang dikeluarkan oleh Tato Artist diharuskan membawa surat persetujuan dari orang tua atau wali sebelum di lakukan proses Tato.

b). Artis tato harus memperhatikan dengan benar alat-alat yang akan digunakan dalam melakukan prosesnya, apakah sudah didesinfeksi dengan bersih dan steril, tidak terkontaminasi oleh berbagai macam bentuk kuman dan bakteri, agar orang yang akan di tato terbebas dari berbagai macam penyakit yang cukup serius. Untuk orang yang mempunyai permasalahan serius dengan kulit yang cukup sensitif, disarankan untuk memeriksakan dirinya terlebih dahulu kepada Dokter spesialis.

c). Untuk lebih mempermudah jalannya proses tato, diusahakan kondisi dan kesehatan tubuh orang yang akan di-tato harus dalam keadaan normal dan stabil,

cukup tidur dan makan, terbebas dari pengaruh Alkohol (minuman keras) dan Narkoba (obat-obatan terlarang dan sejenisnya), menjaga agar tidak terjadi permasalahan yang cukup serius yaitu pendarahan pada saat proses pengerjaan. (Rendy, 2007)

2). Proses pembuatan

Pembuatan Tato ini dilakukan dengan mesin elektrik. Kemudian zat pewarnanya menggunakan tinta sintetis (tinta tato). Pada tahun 1970, orang Indonesia bernama Peser menciptakan mesin tato listrik sederhana yang prinsip kerjanya seperti bel listrik. Medan magnet yang timbul dari 2 kumparan yang dialiri listrik dimanfaatkan untuk menggerakkan jarum dengan kecepatan tinggi. Jarum inilah yang membuat jalan masuk zat pewarna ke dalam kulit. Sebelum jarum digunakan, lebih dulu direndam didalam larutan alkohol. Kemudian orang yang akan ditato, diberikan obat oles yang fungsinya untuk menghilangkan bakteri atau kuman. Selanjutnya proses pembuatan tato di mulai sesuai dengan jenis gambar yang di sepakati. (Rendy, 2007)

3..5.5 Langkah Perawatan Tato:

a). Tiga hari setelah ditato, harus kembali untuk memeriksa hasil tato.

- b). Enam jam setelah ditato, buka perbannya dengan air hangat.
- c). Dibalur bagian yang ditato dengan handbody khusus, 1 hari dua kali (pagi sore) setelah mandi.
- d). Tidak boleh kena sabun, shampoo, sinar matahari selama 1 minggu.
- e). Selama tato belum kering, dianjurkan untuk mengkonsumsi vitamin c selama sepekan.
- f). Setelah sepekan, kulit permukaan yang ditato akan terasa gatal, dan jangan digaruk/dikelupas agar hasil gambar memuaskan.
- g). Selanjutnya pemakaian handbody minimal 1minggu satu kali.(Rendy, 2007).